

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga bisa berarti ibu, bapak, anak-anaknya atau seisi rumah. Bisa juga disebut batih, yaitu seisi rumah yang menjadi tanggungan dan dapat pula berarti *kaum*, yaitu sanak saudara serta kaum kerabat atau keluarga luas. Pengertian ini mengacu pada aspek antropologis, yaitu manusia dalam lingkungan keluarga. Istilah keluarga berbeda dengan rumah tangga. Rumah tangga berarti sesuatu yang berkenaan dengan urusan kehidupan dalam rumah, seperti belanja dan sebagainya. Oleh karena itu, ia bersifat ekonomis.<sup>1</sup> Keluarga adalah unit primer yang memproduksi kebutuhan ekonomi. Bagi sebagian keluarga, keadaannya seperti sebuah pabrik, masing-masing bekerja sesuai dengan tugasnya. Keluarga diposisikan sebagai tempat bekerja bagi para anggotanya yang dewasa ini sudah berubah.<sup>2</sup>

Tenaga kerja di Kecamatan Rao sebagian besar tidak memiliki keterampilan dan rendahnya tingkat pendidikan, sehingga tidak mampu masuk ke spesialisasi pekerjaan yang membutuhkan keahlian dan pemikiran yang rata-rata ada dalam sektor formal. Akhirnya banyak yang menciptakan lapangan kerja bagi dirinya sendiri dengan berusaha di dalam sektor informal, misalnya sebagai

---

<sup>1</sup> Hendi Suhendi, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 41.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 51.

tukang gerobak barang yang ada di Pasar Rao.<sup>3</sup> Pada sisi lain lapangan pekerjaan tukang gerobak telah membantu masalah jasa angkut yang bertujuan untuk kelancaran pergerakan orang dan pemindahan barang dari suatu ruang dan waktu tertentu menuju ruang dan waktu yang lain, sehingga daerah itupun dapat berkembang karena mempengaruhi sektor kehidupan lainnya.<sup>4</sup>

Berdasarkan potret tenaga kerja di Kecamatan Rao dalam tingkat perekonomian sebagian besar berada pada sektor pertanian adalah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan pertanian dalam arti luas yang meliputi usaha tani, peternakan, petani tambak baik sektor buruh maupun pengelolaan usaha tani. Jumlah tenaga kerja di Kecamatan Rao dalam sektor pertanian pada tahun 2002 adalah 386.708 orang.<sup>5</sup> Berdasarkan bidang usaha, sektor pertanian dibagi atas sub sektor tanaman pangan/palawija, perkebunan, peternakan, jasa pertanian, perikanan, dan kehutanan. Sebagian besar tenaga kerja peternakan berada pada sub ternak dan populasi ternak besar dan kecil di Kecamatan Rao yang jumlahnya pada tahun 2002 mencapai 732 rumahtangga.<sup>6</sup>

Besarnya produktivitas tenaga kerja di Kecamatan Rao dalam sektor pertanian dipengaruhi oleh kondisi umur, tingkat pendidikan, curahan jam kerja, dan luas garapan petani. Luas tanam, panen, produksi padi dan palawija di

---

<sup>3</sup> Cris Manning dan Tadjuddin Noer Effendi, *Urbanisasi Pengangguran dan Sektor Informal di Kota* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 90.

<sup>4</sup> Darwatni, "Kehidupan Sosial Ekonomi Penarik Becak Dayuh di Kota Ujunggading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat 1986-2006", *Skripsi*, Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2007, hlm. 1.

<sup>5</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman. *Rao Dalam Angka Tahun 2002*, hlm. 91.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 86.

Kecamatan Rao pada tahun 2002 mencapai 824.426 Ha.<sup>7</sup> Sebaran tenaga kerja pertanian (diluar perikanan dan kehutanan) berdasarkan kelompok umur memperlihatkan bahwa sebagian besar berada pada umur 25-44 tahun (46%), kemudian kelompok umur diatas 45 tahun (38%), dan kelompok umur kurang dari 25 tahun (16%).<sup>8</sup> Mengamati komposisi umur tenaga kerja tersebut dikhawatirkan di masa depan akan kekurangan tenaga kerja pertanian. Sektor pertanian menunjukkan *trend aging agriculture*, yaitu suatu kondisi dimana tenaga kerja yang berada di pertanian adalah tenaga kerja yang berusia lanjut. Tenaga kerja pertanian sampai saat ini di Kecamatan Rao masih didominasi oleh tenaga kerja dengan tingkat pendidikan SD ke bawah, yang jumlahnya mencapai 6,230 jiwa dari tenaga kerja pertanian.<sup>9</sup>

Adapun mata pencaharian atau jenis pekerjaan penduduk di Kecamatan Rao sangatlah beragam. Terdapat delapan jenis sumber mata pencaharian atau pekerjaan yang dilakukan penduduk yang terdiri dari: Petani pemilik, Buruh Tani, PNS/TNI/POLRI, Peternak, Montir, Pedagang/Wiraswasta, Pertukangan, dan lain-lain.

Salah seorang buruh Tani di Kecamatan Rao bernama Basirun. Basirun telah melakukan usaha pertanian padi di sawah sejak tahun 1986. Pertanian padi memang banyak dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Rao untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, hal ini karena di Kecamatan Rao memiliki air yang cukup untuk mengairi lahan persawahan mereka. Dengan demikian dapat

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 63.

<sup>8</sup> Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nagari Taruang-Taruang(RPJM), Tahun 2013, hlm. 10.

<sup>9</sup> *Ibid.*, RPJM, hlm. 12.

disimpulkan bahwa mata pencaharian penduduk di Kecamatan Rao masih bergerak disektor pertanian dan perdagangan.

**Tabe 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kecamatan Rao 2012**

No	Keterangan	Jumlah
1.	Karyawan	
	a. Pegawai Negeri Sipil	292 Orang
	b. ABRI	16 Orang
	c. Polisi	28 Orang
	d. Swasta	162 Orang
2.	Wiraswasta	208 Orang
3.	Tani	4.418 Orang
4.	Pertukangan	352 Orang
5.	Buruh Tani	1.812 Orang
6.	Pensiunan	133 Orang
7.	Pengangguran/pekerja tidak tetap	1.613 Orang

*Sumber: Profil Nagari Taruang-Taruang Tahun 2012*

Berdasarkan jumlah mata pencaharian penduduk tersebut, tidak tertera pekerjaan sebagai tukang gerobak mereka dikategorikan sebagai buruh tani. Hal ini disebabkan karena setiap tukang gerobak memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh tani, yaitu menggarap sawah dan ladang. Pekerjaan sebagai tukang gerobak hanya dilakukan dua hari dalam seminggu, yaitu pada hari Jumat dan Sabtu sebagai hari pekannya di Kecamatan Rao. Selebihnya, tukang gerobak bekerja sebagai buruh tani di sawah dan ladang, beternak, dan sebagainya. Oleh sebab itu tukang gerobak lebih mendominasi pekerjaan sebagai buruh tani dibandingkan dengan pekerjaan sebagai tukang gerobak.

Tukang gerobak yang ada di Pasar Rao saat ini ada tiga orang, yaitu Junarman, Irsyad, dan Radiusman. Ketiga orang pekerja ini adalah anak dari Nazaruddin. Masing-masing mereka memiliki pelanggan barang-barang angkutan, seperti pakaian, sepatu, kelontong, obat-obatan dan sebagainya.

Nazaruddin adalah tukang angkut pertama di Pasar Rao. Nazaruddin mulai bekerja pada tahun 1945. Awalnya Nazaruddin hanya sebagai seorang buruh bongkar muat barang di Pasar Rao, namun karena melihat kondisi banyaknya barang-barang para pedagang yang akan diangkut, pada tahun 1948 timbullah pemikiran Nazaruddin untuk mengangkut barang-barang para pedagang di Pasar Rao dengan menggunakan gerobak sebagai alat bantu ia bekerja. Pada mulanya gerobak yang digunakan adalah gerobak yang memiliki satu roda, karena barang-barang yang berukuran besar dan berat serta lebih banyak muatan, gerobak ini tidak memadai lagi untuk digunakan, oleh sebab itu pada tahun 1960, muncullah pemikiran Nazaruddin untuk membuat gerobak yang berukuran besar dan memiliki tiga roda yang mampu mengangkut barang-barang tersebut.

Pada tahun 1972 Nazaruddin meminta partisipasi dari anak-anak untuk membantu pekerjaan ini. Junarman yang telah membantu Nazaruddin dari tahun 1972 sampai tahun 1983. Semenjak tahun 1983, Nazaruddin tidak lagi bekerja sebagai tukang gerobak di Pasar Rao karena faktor usia yang sudah semakin tua. Semenjak itu pekerjaan ini diteruskan oleh anak-anak untuk membantu perekonomian keluarga. Sejak itu anak-anak mulai menjadi tukang gerobak di Pasar Rao. Pada tahun 1986, pekerjaan ini sudah dijadikan sebagai pekerjaan tetap untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka masing-masing.

Pekerjaan tukang gerobak di Pasar Rao menarik untuk ditulis menjadi sebuah karya sejarah, karena selama ini dalam proses penulisan skripsi yang berkaitan dengan pasar yang telah dilakukan oleh beberapa penulis terdahulu, secara umum hanya fokus terhadap lembaga pasar, pedagang kaki lima, barang-barang yang diperjualbelikan, dan peneliti biasanya hanya membahas mengenai bagaimana proses kaitan antara pedagang, pembeli, konsumen ataupun pihak-pihak pasar lainnya, namun dalam satu poin tertentu ada peran-peran penting yang terlupakan atau ada beberapa komponen yang terabaikan. Hal ini tidak menutup kemungkinan adalah tukang gerobak, mengapa tukang gerobak menarik untuk ditulis sebagai sebuah karya sejarah, karena selama ini terutama di Indonesia masih banyak menggunakan pasar tradisional. Dalam pasar tradisional tukang gerobak berfungsi sebagai pengangkut barang atau memindahkan barang ke tempat para pedagang berjualan, dan peran-peran seperti ini sangat dibutuhkan tenaga kerja manusia sebagai tukang gerobak yang merupakan salah satu komponen dalam proses perekonomian disektor informal dilingkungan pasar tradisional.

Hal ini tidak bisa dilupakan, peran orang-orang kecil yang tidak terpantau selama ini dalam proses tingkat perekonomian aktivitas pasar tradisional. Faktor yang bisa mendukung mengapa tukang gerobak menarik untuk dikaji salah satunya, yaitu efek ekonomi Indonesia yang belum merata, karena tukang gerobak yang ada di pasar tradisional merupakan pekerjaan yang sebagian besar orang menganggap pekerjaan ini sebagai sebuah pekerjaan yang dipandang rendah.

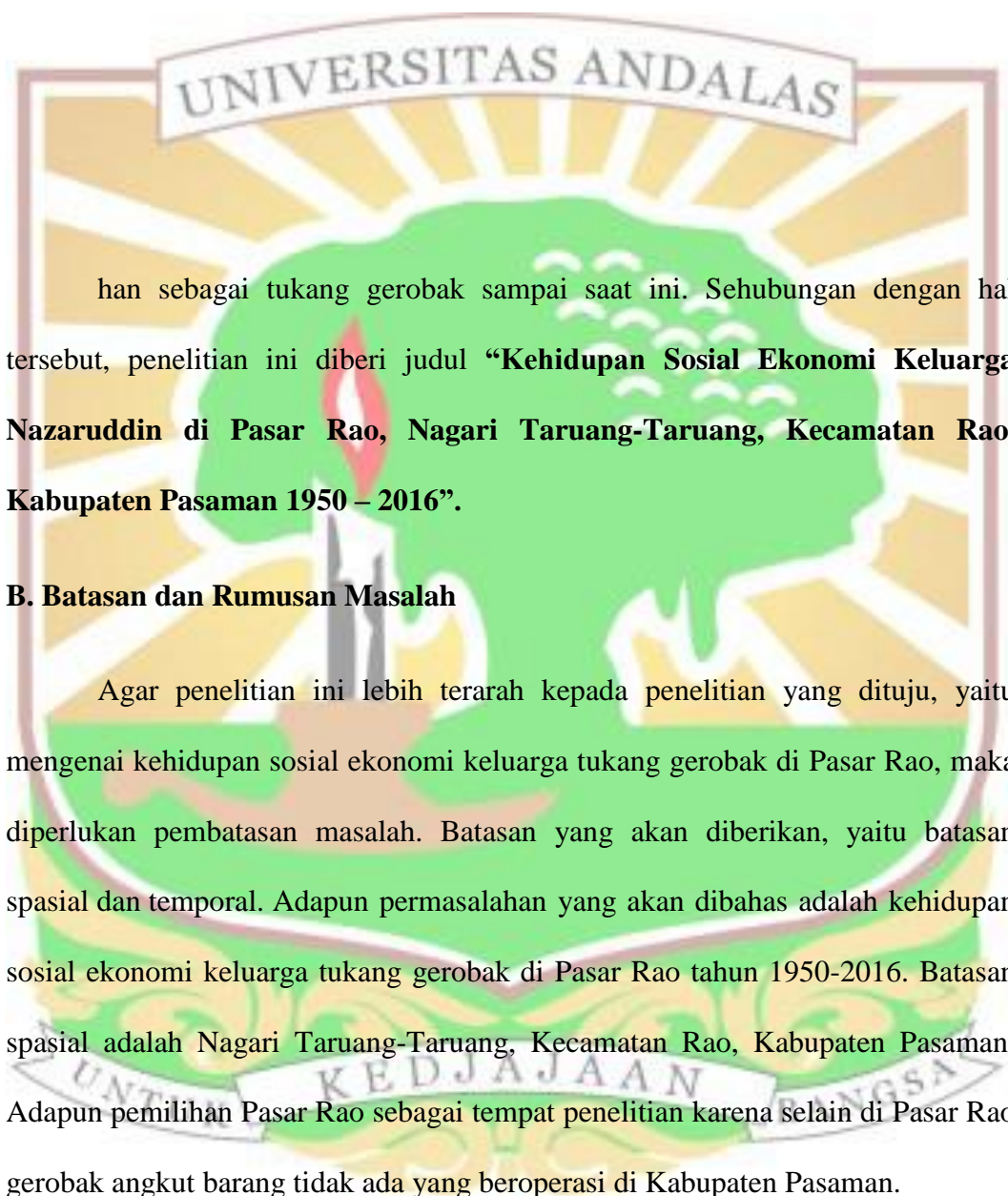
Sejauh yang diketahui belum ada peneliti yang menulis tentang kehidupan sosial ekonomi keluarga tukang gerobak di Pasar Rao, namun ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sehubungan dengan kehidupan ekonomi penarik becak dayuh, yaitu skripsi yang ditulis Mahasiswa Fakultas ISIP Jurusan Sosiologi dengan judul “Penarik Becak Motor di Kota Solok: Studi Makna Kerja dan Sosial”.<sup>10</sup> Skripsi yang ditulis oleh Riza Purnama tersebut menekankan pada makna kerja bagi penarik becak motor dan khususnya alasan-alasan tertentu mengapa mereka bekerja sebagai penarik becak motor dari sudut kajian sosiologi. Rika Kornila dengan judul: Taslim penarik becak motor di Kota Solok tahun 2003-2006. Memaparkan bagaimana kehidupan sosial ekonomi keluarga Taslim lewat kajian sejarah.<sup>11</sup>

Meneliti mengenai sejarah keluarga tukang gerobak di Pasar Rao menarik untuk ditulis menjadi sebuah karya sejarah, karena ingin melihat perubahan-perubahan yang terjadi di dalam keluarga tukang gerobak dari generasi ke generasi. Pada sisi lain, tukang gerobak yang ada di Pasar Rao berasal dari keluarga yang sama, yaitu keluarga Nazaruddin yang terdiri dari dua generasi penerus yang masih berta

---

<sup>10</sup> Riza Purnama, “Penarik Becak Motor, Studi: Maknak Kerja dan Hubungan Sosial”, *Skripsi*, Fakultas ISIP Unand, Padang, 2001.

<sup>11</sup> Rika Kornila, “Taslim: Penarik Becak Motor di Kota Solok Tahun 2003-2006”, *Skripsi*, Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2007.



han sebagai tukang gerobak sampai saat ini. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini diberi judul **“Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Nazaruddin di Pasar Rao, Nagari Taruang-Taruang, Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman 1950 – 2016”**.

#### **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah kepada penelitian yang dituju, yaitu mengenai kehidupan sosial ekonomi keluarga tukang gerobak di Pasar Rao, maka diperlukan pembatasan masalah. Batasan yang akan diberikan, yaitu batasan spasial dan temporal. Adapun permasalahan yang akan dibahas adalah kehidupan sosial ekonomi keluarga tukang gerobak di Pasar Rao tahun 1950-2016. Batasan spasial adalah Nagari Taruang-Taruang, Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman. Adapun pemilihan Pasar Rao sebagai tempat penelitian karena selain di Pasar Rao gerobak angkut barang tidak ada yang beroperasi di Kabupaten Pasaman.

Batasan temporalnya adalah tahun 1950-2016. Pemilihan tahun 1950 sebagai batasan awal karena tahun 1950 Nazaruddin mulai menjadi tukang



gerobak di Pasar Rao dan menjadikannya sebagai pekerjaan tetap. Batasan akhir tahun 2016 karena ingin melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada keluarga tukang gerobak. Hal ini juga karena tukang gerobak merupakan jasa angkut khusus mengangkut barang dengan mudah di Pasar Rao dengan tarif ongkos yang murah, nyaman, dan lebih cepat.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kehidupan keluarga tukang gerobak dan pola pewarisan kerja terhadap anak-anak ?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tukang gerobak?
3. Bagaimana perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial dan ekonomi keluarga tukang gerobak?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka pada dasarnya penelitian ini ingin mencapai beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Menjelaskan kehidupan keluarga tukang gerobak dan pola pewarisan kerja terhadap anak-anaknya.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tukang gerobak.
3. Melihat perubahan-perubahan kehidupan sosial dan ekonomi keluarga tukang gerobak.

Manfaat dari tulisan ini diharapkan dapat memberi masukan terutama untuk penulis sendiri, yaitu mampu menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman. Kedua, secara teoritis, mampu memberikan pemahaman dan menambah wawasan bagi ilmu pengetahuan terkait dengan adanya Kehidupan Sosial Ekonomi di salah satu sektor informal pasar. Ketiga, secara praktis, mampu menyumbangkan pemikirannya kepada masyarakat dan pemerintahan Indonesia.

#### **D.Tinjauan Pustaka**

##### **1.Studi Relevan**

Amran, *Orang Rao Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*. Secara garis besar buku ini hanya menjelaskan mengenai sejarah peradaban orang Rao dari masa klasik hingga kontemporer, namun dalam satu poin tertentu sejauh ini belum ada yang menuliskan mengenai peran-peran orang kecil di Rao, tapi buku ini sangat membantu penulis dalam melakukan penelitian bagaimana sebenarnya identitas orang Rao yang multietnis dan berbudaya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba menuliskan mengenai peran-peran orang Rao yang selama ini tidak terlihat dan terabaikan.<sup>12</sup>

Undri, *Orang Pasaman : Menelusuri Sejarah Masyarakat Di Rantau Minangkabau*. Dalam buku ini hanya menjelaskan mengenai identitas orang Pasaman yang multietnis dan berbudaya. Buku ini tidak membahas mengenai peran-peran orang kecil yang ada di Pasaman, tapi buku ini membantu penulis

---

<sup>12</sup> Amran, *Orang Rao Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer* (Padang: Minangkabau Press), 2016.

dalam melakukan penelitian bagaimana sebenarnya masyarakat yang ada di Pasaman yang multietnis dan berbudaya.<sup>13</sup>

Hasan, H.Ramli dkk, *Tuanku Rao dan Rakyat Rao Melawan Penjajah*.

Buku ini hanya fokus membahas eksistensi Tuanku Rao dalam melawan penjajah di Rao. Di dalam buku ini juga dibahas mengenai rakyat Rao atau peran-peran orang Rao dalam mengusir penjajah di Rao, tapi tidak membahas mengenai perekonomian orang Rao seutuhnya. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengungkapkan perekonomian orang Rao sepenuhnya melalui penelitian peran-peran orang kecil yang ada di Rao.<sup>14</sup>

Basyral Hamidy Harahap, *Greget Tuanku Rao*. Buku ini hanya fokus membahas mengenai analisis Tuanku Rao dari sudut pandang penulis. Di dalam buku ini tidak ada menjelaskan mengenai peran-peran orang kecil yang ada di Rao, namun buku ini sangat membantu penulis dalam melakukan penelitian terhadap peran-peran orang kecil yang selama ini tidak terpantau. Berdasarkan hal tersebut penulis mencoba memperlihatkan peran-peran orang kecil yang ada di Rao.<sup>15</sup>

Mangaraja Onggang Parlindungan, *Tuanku Rao*. Buku ini hanya fokus membahas mengenai peran Tuanku Rao dalam memperjuangkan gerakan islam di Rao. Buku ini hanya memperlihatkan peran-peran orang besar seperti Tuanku Rao, tidak ada membahas mengenai peran-peran orang kecil yang ada di Rao.

---

<sup>13</sup> Undri, *Orang Pasaman: Menelusuri Sejarah Masyarakat Di Rantau Minangkabau* (Padang: Lembaga Kajian Gerakan Padri), 2009.

<sup>14</sup> Hasan, H.Ramli dkk, *Tuanku Rao dan Rakyat Rao Melawan Penjajah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah), 2009.

<sup>15</sup> Basyral Hamidy Harahap, *Greget Tuanku Rao* (Depok: Komunitas Bambu), 2007.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk menggambarkan mengenai peran-peran orang kecil yang ada di Rao.<sup>16</sup>

Samad, Talib dkk, *Rao Disana Sini : Kumpulan makalah seminar Melayu Rao-Malaysia*. Makalah ini hanya mengkaji mengenai eksistensi orang Rao yang ada di rantau Malaysia. Di dalam makalah ini hanya menggambarkan peran-peran orang besar yang ada di perantauan, tidak ada mengkaji peran-peran orang kecil yang ada di Rao. berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk menggambarkan aktivitas orang kecil di masa lampau yang ada di Rao.<sup>17</sup>

Adapun program tulisan yang telah membahas mengenai tulisan program studi yang berada dalam sejarah keluarga antara lain:

Skripsi, Dede Hikto Feri yang menulis tentang “Kehidupan Keluarga Keturunan Orang Rantai di Sawahlunto, Tahun 1918-2011: Sebuah Sejarah Keluarga”. Skripsi ini menjelaskan tentang dinamika kehidupan keluarga keturunan orang rantai dimana terdapat perbedaan yang signifikan dengan keluarga-keluarga lain yang berada di Sawahlunto.<sup>18</sup>

Skripsi, Darwatni yang menulis tentang “Kehidupan Sosial Ekonomi Penarik Becak Dayuh di Kota Ujunggading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat, Tahun 1986-2006”. Skripsi ini menjelaskan tentang

---

<sup>16</sup> Mangaraja Onggang Parlindungan, *Tuanku Rao* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah), 2009.

<sup>17</sup> Samad dkk, *Rao Disana Sini: Kumpulan makalah seminar Melayu Rao-Malaysia* (Perak: Ipoh), 2009.

<sup>18</sup> Dede Hikto Feri, “Kehidupan Keluarga Keturunan Orang Rantai di Sawahlunto 1918-2011”, *Skripsi*, Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2012.

dinamika kehidupan keluarga-keluarga penarik becak dayuh di kota Ujunggading dalam mencapai kehidupan yang makmur dan sejahtera.<sup>19</sup>

## 2. Kerangka Analisis

Penulisan ini termasuk pada penulisan sejarah keluarga. Penulisan sejarah keluarga didalam ilmu sejarah mempunyai dua arti, yaitu: pertama, mengungkapkan kelembagaan keluarga sebagai unit sosial ekonomi dan perubahannya dari waktu ke waktu, kedua, sehubungan dengan perkembangan masyarakat, sejarah keluarga adalah deskriptif analisis peristiwa masa lalu terhadap keluarga sebagai sebuah lembaga sosial dan keluarga sebagai sebuah *trah* atau yang dikenal sebagai garis keturunan.<sup>20</sup> Sejarah trah berusaha melihat perkembangannya dari waktu ke waktu. Penelitian ini lebih memfokuskan perhatian pada deskripsi masa lalu terhadap kehidupan garis keturunan dari keluarga Tukang gerobak di Pasar Rao.

Untuk pemahaman tentang konsep keluarga secara lebih utuh penulis menggunakan beberapa pendekatan sosiologis tentang konsep keluarga, ada beragam istilah yang bisa dipergunakan untuk menyebut keluarga. Keluarga bisa berarti ibu, bapak, anak-anaknya atau seisi rumah. Defenisi keluarga lainnya adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang diikat oleh

---

<sup>19</sup> Darwatni, "Kehidupan Sosial Ekonomi Penarik Becak Dayuh di Kota Ujunggading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat 1986-2006", *Skripsi*, Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2007.

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003), hlm. 35.

ikatan darah, perkawinan, dan adopsi serta tinggal bersama.<sup>21</sup> Keluarga adalah kekerabatan yang dibentuk atas dasar perkawinan dan hubungan darah.<sup>22</sup>

Keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai hubungan kekerabatan yang terdiri dari bapak, ibu, adik, kakak, kakek, dan nenek.<sup>23</sup> Setelah sebuah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada didalamnya memiliki tugas masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut fungsi. Jadi fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan didalam atau diluar keluarga.<sup>24</sup>

Mobilitas sosial adalah sebagai tindakan berpindah dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Mobilitas sosial bisa merupakan peningkatan atau penurunan dalam segi status sosial dan biasanya termasuk dalam segi penghasilan yang dapat dialami oleh beberapa individu atau keseluruhan anggota kelompok. Suatu pokok bahasan yang banyak mendapat perhatian ahli sosiologi ialah masalah mobilitas intragenerasi dan mobilitas antargenerasi. Mobilitas intragenerasi mengacu pada mobilitas sosial yang dialami seseorang dalam masa hidupnya. Misalnya, dari status asisten dosen menjadi guru besar, atau dari perwira menengah menjadi perwira tinggi. Mobilitas antargenerasi, dipihak lain,

---

<sup>21</sup> Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Op.,Cit.*, hlm. 41.

<sup>22</sup> Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat* (Bandung: PT. setia puma inves, 2007), hlm. 37.

<sup>23</sup> Janu Murdiyatmoko. *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), hlm. 42.

<sup>24</sup> Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Op.Cit.*, hlm. 44.

anak seorang tukang sepatu yang berhasil menjadi seorang insinyur, atau anak menteri yang menjadi pedagang kaki lima.<sup>25</sup>

Kalau mobilitas intragenerasi hanya meliputi satu generasi yang sama, maka berbeda halnya dengan mobilitas antargenerasi. Mobilitas antargenerasi diartikan sebagai mobilitas sosial yang terjadi antara dua generasi atau lebih. Mobilitas seperti ini terjadi karena adanya perubahan status sosial antara ayah dengan anak, anak dengan cucu dan seterusnya. Mobilitas antargenerasi mengacu kepada perbedaan status yang dicapai seseorang yang telah memiliki keluarga sendiri dibandingkan dengan status sosial yang dimiliki orang tuanya. Dalam mobilitas ini juga bisa terjadi gerak naik maupun turun. Contoh mobilitas sosial antargenerasi naik, anak seorang pemulung yang rajin dan mampu menyekolahkan anaknya hingga sarjana dan menjadi dosen di sebuah perguruan tinggi negeri. Mobilitas sosial antar generasi merupakan salah satu bentuk dari mobilitas sosial horizontal yang meliputi satu lingkungan genealogis, sehingga terjadi peralihan generasi yang satu terhadap generasi yang lain. berdasarkan struktur generasi, mobilitas akan menimbulkan perubahan kedudukan dari generasi tua ke generasi muda bahkan ke generasi berikutnya.<sup>26</sup>

Menurut S.V. Sethuraman, sektor informal terutama dianggap sebagai suatu manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara berkembang, karena itu mereka yang masuk kegiatan sektor informal ini, terutama untuk bertujuan mencari kesempatan kerja dan pendapatan dari pada memperoleh

---

<sup>25</sup> Elvi Sahara dkk, *Op.Cit.*, hlm. 188.

<sup>26</sup> Elvi Sahara dkk, *Op.Cit.*, hlm. 189.

keuntungan. Oleh karena mereka yang terlibat dalam sektor informal pada umumnya miskin, berpendidikan sangat rendah, dan tidak terampil, dengan demikian mereka bukanlah kapitalis yang mencari investasi yang menguntungkan dan juga bukan pengusaha yang dikenal pada umumnya.<sup>27</sup>

Pekerjaan sebagai tukang gerobak merupakan sebuah sisi dari unit usaha mandiri secara kecil-kecilan yang dikenal sebagai sektor informal. Menggambarkan usaha atas ketidaktergantungan mereka pada bidang pekerjaan yang menghasilkan gaji tetap.<sup>28</sup> Tukang artinya pekerja yang bekerja sesuai keahlian khusus yang dimilikinya. Tukang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang mempunyai kepandaian dalam suatu usaha pekerjaan tangan (dengan alat atau bahan tertentu). Tukang gerobak adalah buruh yang pekerjaannya mengangkut barang.<sup>29</sup> Tukang gerobak merupakan pekerja di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang bekerja atau orang yang menerima upah atas hasil kerjanya (buruh atau karyawan).<sup>30</sup> Tukang gerobak disini buruh, dengan kata lain pekerja adalah orang yang bekerja untuk orang lain dengan menerima upah.<sup>31</sup> Menurut pengertian lain, buruh adalah seorang yang bekerja pada orang lain biasanya disebut majikan dengan menerima upah.<sup>32</sup> Dalam

<sup>27</sup> Sethurahman, S.V. *Sektor Informal di Negara Sedang Berkembang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991), hlm. 35.

<sup>28</sup> Azwar. "Pangressang: Studi Tentang Strategi Adaptasi Buruh Pikul Barang di Pasar Cabbeng di Kecamatan Lirililau Kabupaten Shoppeng", *Skripsi*. Makassar: Jurusan Antropologi Fakultas FISIP Universitas Hassanuddin 2010, hlm. 3.

<sup>29</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka 2001, hlm 1217.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm.1061

<sup>31</sup> Peter Salim dan Yenni Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modren Enghlis Press, 1991, hlm. 241.

<sup>32</sup> Hari Pramono dan Halili Poha. *Hubungan kerja antara Majikan dan Buruh* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 13.



melakukan pekerjaannya, tukang gerobak menerima upah, yaitu uang dan sebagainya yang dibayar sebagai pembalas jasa atau sebagai pembayar tenaga yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan sesuatu.

Gerobak adalah sebuah alat angkut barang dan jasa yang ada di Pasar Rao yang terbuat dari bahan kayu *tarok*. Bagian depan gerobak terdapat kepala gerobak lengkap dengan lacinya yang berguna dalam memudahkan barang untuk diikat supaya tidak jatuh ketika sedang beroperasi. Selain itu juga terdapat laci di bagian belakang gerobak sebagai tempat alat-alat perbengkelan, oli, tali, pakaian, dan lain-lain. Gerobak ini dalam penggunaannya sangat mudah untuk dijalankan dalam pengoperasiannya, dibutuhkan tenaga kerja untuk mendorong bagian belakang gerobak yang sudah dilengkapi dengan pegangan tempat dimana tukang gerobak dapat meletakkan tangannya untuk mendorong gerobak tersebut. Pada sisi bawah gerobak juga dilengkapi gardan dengan menggunakan kayu yang telah di pasang kokoh, padat, dan dilapisi dengan karet, fungsinya adalah agar dapat menahan barang angkutan ketika sedang beroperasi.

Selain itu, ban gerobak juga terbuat dari kayu *tarok* yang sudah dibentuk bulat seperti ban kendaraan pada umumnya yang sudah dilengkapi dengan kacang-kacang dan besi tempat dimana ban bisa berputar serta dilapisi dengan karet yang sudah dipakukan pada bagian lantai ban agar memudahkan roda gerobak berjalan pada saat pengoperasiannya. Gerobak yang terbuat dari kayu *tarok* ini juga menggunakan oli atau slender pada bagian kacang-kacang ban tujuannya untuk melancarkan roda dalam berputar agar mudah untuk di dorong dalam menjalankannya.

Biasanya dalam pekerjaan ini, gerobak dijalankan oleh dua orang pekerja agar tidak terlalu berat dalam pekerjaannya. Dalam pekerjaan ini juga muncul istilah tukang dan kenek dimana tukang sebagai pemilik pekerjaan ini dan kenek sebagai pekerja upahan. Gerobak ini masing-masing dimiliki oleh tukang gerobak sendiri. Artinya tidak ada sewaan dan tidak ada abos dalam kepemilikan. Mereka membuat gerobak sendiri secara manual, karena bahan-bahan gerobak terbuat dari kayu *tarok* mereka harus mencari bahan-bahan ke tengah hutan rimba.

#### **E. Metode Penelitian dan Bahan Sumber**

Dalam penelitian sejarah metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode sejarah. Pada metode sejarah ini terbagi atas beberapa langkah dengan pembagian sebagai berikut: pengumpulan sumber atau disebut dengan heuristik dimana dalam langkah ini peneliti mencari dan mengumpulkan sumber atau data yang terkait dengan permasalahan yang dikaji. Setelah sumber tersebut terkumpul, kemudian dilanjutkan dengan langkah selanjutnya adalah kritik sumber, pada langkah ini peneliti mencoba memilah dan melakukan koraborasi dan kritik terhadap data yang telah didapatkan. Selanjutnya interpretasi, yaitu peneliti akan mencari fakta dari sumber dan data yang telah terseleksi. Dan langkah terakhir adalah historiografi atau penulisan, dalam historiografi ini peneliti akan merangkum semua fakta yang didapat dalam tulisan.<sup>33</sup>

Terkait dengan masalah sumber sejarah, sumber yang digunakan dalam sejarah itu ada dua, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah

---

<sup>33</sup> Louis Gootschalk, *Mengerti Sejarah* ter. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 33-35.

sumber yang didapat dari kesaksian dari seorang saksi atau orang yang melihat dengan mata kepala sendiri, atau seseorang menjadi saksi karena mengetahui dengan panca indera lain, sedangkan dalam bentuk dokumen terdiri dari Silsilah Keluarga, Photo, Ijazah, Kartu Keluarga, Buku Nikah, KTP, dan Kartu Tanda sebagai anggota Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI) sebagai tukang gerobak di Pasar Rao. Secara ringkas dijelaskan bahwa sumber primer adalah sumber dari kesaksian pelaku yang diperkuat dengan dokumen sebagai bentuk bukti otentik. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah literatur yang tertuang dalam buku-buku, karya ilmiah, artikel, koran, majalah, dan skripsi yang menulis tentang peran-peran orang kecil sebagai karya terdahulu.<sup>34</sup>

Tahap pertama yang dilakukan untuk pengumpulan sumber adalah dengan melakukan studi pustaka atau studi lapangan. Studi kepustakaan ini dilakukan adalah untuk mendapatkan tentang literatur mengenai permasalahan yang akan diteliti. Literatur yang merupakan sumber sekunder, yang tertuang dalam buku-buku, karya ilmiah, artikel, koran, majalah, dan skripsi yang menulis tentang peran-peran orang kecil sebagai karya terdahulu.

Penulis juga menggunakan bahan sekunder, mencari literatur yang menjelaskan bagaimana tukang gerobak jauh sebelumnya sebagai seorang tukang angkut barang. Secara literatur yang menjelaskan asal-usul tukang gerobak di Pasar Rao. Studi pustaka ini dilakukan ke Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Unand, Perpustakaan Jurusan Sejarah Unand, Perpustakaan daerah, juga melakukan pencarian arsip pada

---

<sup>34</sup> *Ibid.*,

instansi pemerintah Kecamatan Rao serta arsip-arsip pribadi yang dimiliki oleh para tukang gerobak. Untuk studi lapangan, penulis langsung ke lokasi penelitian, yaitu di Nagari Taruang-Taruang, Kecamatan Rao.

Disamping data tertulis, juga dilengkapi dengan data lisan, yaitu data yang diperoleh dengan cara wawancara. Untuk sumber wawancara ini penulis melakukan wawancara dengan beberapa orang tukang gerobak, para pedagang, dan pihak pengelola Pasar Rao.

Setelah mengumpulkan sumber dan data, akan dilakukan kritik sumber, yang terbagi atas kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah kritik yang dilakukan diluar isi sumber, sedangkan kritik intern adalah kritik yang dilakukan ke dalam isi sumber. Data yang telah dikritik ini, diinterpretasikan, dan dari hasil interpretasi ini muncul fakta. Setelah itu dilakukan langkah terakhir, yaitu Historiografi atau penulisan. Dalam penulisan ini menjelaskan hasil serangkaian fakta yang didapat dari interpretasi data atau sumber dalam bentuk penulisan yang menarik.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan ini terdiri dari lima bab yang berturut-turut menjelaskan mengenai permasalahan yang terjadi dan dirumuskan secara beraturan dan kronologis sebagai berikut :

Bab I merupakan Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan dan Batasan masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka,

Kerangka Analisis, Metode Penelitian dan Bahan Sumber, Sistematika Penulisan, dan Kerangka Isi.

Bab II merupakan Gambaran Umum Nagari Taruang-Taruang, yang mencakup: Kondisi Geografis, Penduduk Nagari Taruang-Taruang, dan Sistem Pemerintahan Nagari Taruang-Taruang.

Bab III merupakan pembahasan tentang Asal-Usul Keluarga Nazaruddin sebagai Tukang gerobak di Pasar Rao, Latar Belakang Nazaruddin, Pola Pewarisan Kerja Ayah Terhadap Anak, Hubungan antara Orang Tua dan Anak-Anak, Silsilah Keluarga Nazaruddin, dan Keluarga Tukang gerobak.

Bab IV merupakan pembahasan mengenai Perubahan-Perubahan yang terjadi Pada Keluarga Nazaruddin sebagai tukang gerobak di Pasar Rao yang meliputi: Pendapatan, Tukang gerobak dan Pelanggan, Hubungan Tukang gerobak dengan Pelanggan, Perumahan, Pendidikan, dan Gaya Hidup Tukang gerobak.

Bab V merupakan bab penutup yang berisikan Kesimpulan dari keseluruhan bab dan dari hasil-hasil penelitian.

